

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN PERILAKU  
ASERTIF SISWA TERISOLIR (STUDI KASUS 2 ORANG SISWA RR  
DAN PMW SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN BANTUL)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dawah dan Komunikasi**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**untuk Memenuhi sebagian Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun Oleh:**

**Eva Wuryandari**

**13220074**

**Pembimbing**

**Muhsin, S. Ag., M.A.**

**NIP. 19700403 200312 1 001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2017**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: B- 518/Un.02/DD/PP.01.3/03/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Konseling Individu dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Terisolir ( Studi Kasus 2  
Orang Siswa SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul )**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Eva Wuryandari  
NIM/Jurusan : 13220074/BKI  
Telah dimunaqasyahkan pada : **Senin, 27 Februari 2017**  
Nilai Munaqasyah : **95 (A)**


dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQASYAH**

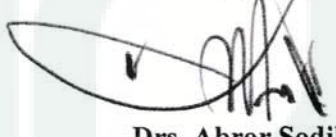
Ketua Sidang/Penguji I,

  
**Muhsin, S.Ag. M.A**  
NIP 19700403 200312 1 001

Penguji II,

  
**Dr. Irsyadunnas, M.Ag.**  
NIP 19710413 199803 1 006

Penguji III,

  
**Drs. Abror Sodik, M.Si.**  
NIP 19580213 198903 1 001

Yogyakarta, 3 Maret 2017

Dekan,

  
**Dr. Nurjanah, M.Si.**  
NIP 196005101987032001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. 0274 515856 Yogyakarta 55281

---

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Eva Wuryandari

NIM : 13220074

Judul Skripsi : Konseling Individu dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Terisolir SMA Negeri 2 Banguntapan

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelah sarjana strata satu dalam Bimbingan dan Konseling Islam.


Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 22 Februari 2017

Mengetahui:

Ketua Jurusan Bimbingan

dan Konseling

  
H. Hasan Basri, S. Psi., M.Si

19750427 200801 1 008

Pembimbing

Muhsin, S. Ag., M.A

19700403 200312 1 001



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Eva Wuryandari  
NIM : 13220074  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul: *Konseling Individu dalam Meningkatkan Perilaku Asertif (Studi Kasus 2 Orang Siswa Terisolir SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul)* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 22 Februari 2107

Yang menyatakan,



Eva Wuryandari

13220074

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini penulis persembahkan kepada:*

*Ibu tercinta, Ibu Siti Amronah yang telah melahirkan, banyak berkorban, merawat, membimbing, dan mendidik, serta senantiasa memanjatkan doa-doa terbaiknya, memberikan semangat dan motivasi, serta Bapak Barnawi.*



## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ  
إِنَّمَا عَلَّمَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al Hujurat: 13)\*

---

\*Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surat Al Hujurat Ayat 13, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hlm. 517.

## KATA PENGANTAR

Bissmillahirrahmanirrahim.

Tiada kata paling indah penyusun ucapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala kenikmatan dan anugerah-Nya kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai bukti tanggung jawab akademik untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Ilmu Sosial Islam. Tidak lupa sholawat serta salam penyusun sanjungkan kepada Rasulullah SAW, keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya yang setia untuk menjalankan sunnahnya sampai akhir zaman nanti.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul **Konseling Individu dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Terisolir SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul** ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang membantu memberikan bimbingan dan pengarahan. Untuk itu penuh dengan ketulusan hati penyusun ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwa dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku Kajur Program Studi Bimbingan Konseling Islam atas bimbingan dan arahnya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Muhsin, S. Ag., M.A., selaku dosen pembimbing atas kebaikan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan sampai terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Irsyadunnas, S. Ag., M. Ag., selaku dosen penasehat akademik atas bimbingan dan arahnya selama penulis menempuh studi.
6. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada SMA Negeri 2 Banguntapan, khususnya Bapak/Ibu guru BK yang membantu dalam terlaksananya dan terselesaikan penelitian yang dilakukan penulis dengan lancar.
8. Kakak tersayang Hanif Ismawati, yang selalu memberikan dukungan serta motivasi untuk dapat segera menyelesaikan studi.
9. Orang-orang tersayang Nabita FL, Anisa Arum dan Rian P yang telah memberikan semangat dan dorongan dengan cinta dan penuh kasih.
10. Untuk teman-teman BKI angkatan 2013 khususnya, terimakasih atas doa dan dukungannya yang selalu memberikan semangat juang untuk meraih sukses.
11. Teman-teman KKN UIN angkatan 89 kelompok 141 Degan II, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta. Dian, Syaiful, Tiara,



Mila, Jazz, Doras, dan Saprudin yang saling memotivasi dan menjadi sahabat sekaligus keluarga baruku, sukses buat kita semua. Amin.

12. Teman-teman PPL BKI SMA Negeri 2 Banguntapan, Yuli, Nurrohmah, Tri Astuti, Bigmen dan Sigit, semoga ilmu yang kita dapatkan barokah dan bermanfaat untuk kita semua sahabat. Amin.

13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun spiritual yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang Bapak dan Ibu, kakak dan teman-teman berikan menjadi sesuatu yang berarti dan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Amiin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khasanah keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya.

Terimakasih bagi pembaca semoga dapat menjadikan referensi, belajar dan evaluasi bagi kita semua. Amiin.

Yogyakarta, 21 Februari 2017

Penulis,

Eva Wuryandari

## **ABSTRAK**

Eva Wuryandari. *Konseling Individu dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Terisolir SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan kesenjangan antara siswa terisolir dengan interaksi sosial antara teman sebayanya. Siswa terisolir cenderung memiliki sifat pendiam, sulit membangun hubungan pertemanan, lebih suka menyendiri, penampilan tidak rapi dan kurang percaya diri. Dengan berbagai kecenderungan yang dialami siswa disini guru BK dituntut supaya dapat mengidentifikasi masalah siswa terisolir dan memberi bimbingan serta meningkatkan perilaku asertif.

Permasalahan yang dialami oleh siswa terisolir SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul yaitu mengalami masalah hubungan sosial antar teman, tertutup, dan penampilan yang kurang rapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap konseling individu dalam meningkatkan perilaku asertif siswa terisolir SMA N 2 Banguntapan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek yang ditentukan dalam penelitian ini adalah 2 orang guru BK dan 2 orang siswa terisolir yang sudah mendapatkan konseling individu serta subjek pendukungnya adalah Waka Kesiswaan. Objek penelitian ini adalah tahap-tahap konseling individu dalam meningkatkan perilaku asertif siswa terisolir di SMA N 2 Banguntapan Bantul. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan perilaku asertif 2 orang siswa terisolir SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.

**Kata kunci: Konseling Individu, Perilaku Asertif, Siswa Terisolir.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I      PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	44

BAB II	GAMBARAN UMUM ORGANISASI BIMBINGAN DAN KONSELING SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN.....	52
	A. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Banguntapan.....	52
	B. Gambaran Umum Organisasi Bimbingan dan Konseling.....	59
BAB III	TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF 2 ORANG SISWA TERISOLIR DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN BANTUL.....	85
	A. Perencanaan .....	87
	B. Pelaksanaan .....	92
	C. Evaluasi .....	106
	D. Analisis Hasil Evaluasi.....	110
	E. Tindak Lanjut .....	112
	F. Laporan.....	113
BAB IV	PENUTUP .....	114
	A. Kesimpulan .....	114
	B. Saran.....	114
	C. Penutup.....	115
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Supaya menghindari kesalahpahaman pembaca dan agar tidak menjadi persepsi yang berbeda-beda dalam penafsiran, maka penulis akan menegaskan skripsi yang berjudul **“Konseling Individu dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Terisolir (Studi Kasus 2 Orang Siswa SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul)”** maka sangat penting bagi penulis untuk menegaskan istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Konseling Individu

Konseling individual yaitu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.<sup>1</sup>

Konseling individu merupakan bentuk pelayanan khusus berupa hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan ini masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat mungkin dengan ketentuan klien sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 35.

<sup>2</sup> Soeparman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 58.

Konseling individu yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh konselor dan klien secara langsung atau tatap muka yang bertujuan untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dialami oleh klien.

## 2. Meningkatkan Perilaku Asertif

Meningkatkan berasal dari kata “tingkat” yang memiliki arti tahap atau fase, mendapat imbuhan berubah menjadi meningkat yang berarti suatu usaha atau upaya untuk maju. Meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf) memperhebat (memproduksi), mempertinggi dan upaya menjadi lebih baik.<sup>3</sup> Kemudian perilaku dalam kamus ilmiah populer berarti sikap, tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>4</sup> Kata asertif berarti *assertion* artinya pernyataan yang tegas, *assertiveness* yang bermakna ketegasan.<sup>5</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tegas diartikan sebagai tentu dan pasti (tidak ragu-ragu lagi, tidak samar-samar lagi), dan makna dari asertif adalah sikap ketegasan dan keterbukaan dalam penyesuaian diri, berarti orang yang telah mempunyai sikap asertif mampu

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 950.

<sup>4</sup> Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 482.

<sup>5</sup> Arthur S. Reber & Emiliy S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 72.

menyatakan diri secara jujur dan nyaman untuk menyatakan hak-hak individu tanpa menyakiti perasaan orang lain.<sup>6</sup>

Jadi meningkatkan perilaku asertif dalam penelitian ini adalah upaya menjadi lebih baik dalam mengutarakan hak-hak yang diperoleh secara jujur dan terbuka tanpa menyakiti orang lain.

### 3. Siswa Terisolir

Menurut kamus ilmiah terpopuler kata siswa berarti murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah), pelajar.<sup>7</sup> Sedangkan kata terisolir dari kamus ilmiah populer tersebut berasal dari kata dasar isolir atau isolasi yang artinya terpencil, terasing, terkucilkan (dari orang lain). Secara terminologi isolir atau isolasi menjadi kata berimbuhan terisolir yaitu bermakna pemisahan atau terpisahnya suatu hal dari hal lain atau terpencilnya manusia dari manusia lainnya.<sup>8</sup>

Jadi dalam penelitian ini, pengertian dari kata siswa terisolir adalah siswa yang dikucilkan oleh teman-temannya, atau lingkungan sosial tempat tinggalnya, yang diketahui dari analisis instrumen identifikasi masalah siswa yang berupa sosiometri yang dilakukan oleh guru BK bekerjasama dengan penulis dan rekomendasi dari guru BK siswa yang sudah mendapatkan layanan konseling individu.

---

<sup>6</sup> Ratih Sufra Rizkiani, *Perilaku Asertif Perawat dalam Membina Hubungan Interpersonal*, Skripsi tidak diterbitkan, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2009), hlm. 10.

<sup>7</sup> Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer...*, hlm. 596.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 276.

#### 4. SMA N 2 Banguntapan Bantul

SMAN 2 Banguntapan terletak di dusun Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Sekolah ini memiliki luas kurang lebih 10.330 m<sup>2</sup> dan bangunan yang berdiri seluas 2.637 m<sup>2</sup>. Letak sekolah yang strategis mengingat lokasinya yang berdekatan dengan terminal bus Giwangan dan kantor kelurahan Wirokerten. Selain itu, SMAN 2 Banguntapan terletak pada lokasi yang strategis sebagai Kegiatan Belajar Mengajar serta jauh dari polusi udara/kebisingan. Warga sekolah, khususnya siswa masuk kategori pinggiran, merupakan daerah perubahan desa kota (daerah pemekaran kota Yogyakarta). Jadi dalam penelitian ini, SMA N 2 Banguntapan merupakan nama lembaga sekolah yang akan dijadikan tempat atau lokasi penelitian oleh penulis.

Berdasarkan penegasan-penegasan istilah di atas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul “Konseling Individu dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Terisolir (Studi Kasus 2 orang siswa di SMA N 2 Banguntapan Bantul)” adalah tahap-tahap pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru BK kepada 2 orang siswa terisolir dalam meningkatkan perilaku asertif agar dapat mengutarakan hak-hak yang diperoleh secara jujur dan terbuka tanpa menyakiti orang lain di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul pada tahun ajaran 2016/2017.



## **B. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap kualitas atau mutu bangsa. Suatu bangsa dapat dikatakan maju jika dapat menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas dan bermutu tinggi, untuk itu kualitas SDM yang berkualitas tergantung oleh pendidikan yang diberikan pada generasi sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang didapatkan di sekolah. Pendidikan merupakan suatu proses dengan jangka panjang serta suatu hal yang sangat kompleks dengan kehidupan, karena di dalam pendidikan tercakup semua aspek kehidupan yang dapat menciptakan atau mewujudkan manusia yang mempunyai pengetahuan hidup, nilai hidup dan tentunya memiliki keterampilan hidup.

Salah satu layanan pendidikan yang sangat diperlukan oleh sekolah adalah adanya bimbingan dan konseling. Indonesia merupakan Negara yang sedang tahap berkembang. Dengan adanya arus informasi dan globalisasi yang semakin maju sehingga berpengaruh ke kehidupan masyarakat, sekolah, kampus dan tatanan kehidupan dalam semua hal. Akibat yang timbul adalah semakin banyak individu, anak-anak dan remaja peserta didik di sekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya yang dihadapi oleh masalah ketidakpastian, sehingga berbagai harapan dan keinginan yang tidak dapat terpenuhi.

Lembaga sekolah disini mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar mereka dapat mencapai

keberhasilan dalam belajar. Maka dari itu sekolah berupaya memberikan bantuan kepada siswa dalam kegiatan belajar. Untuk itu pentingnya dan perlunya program bimbingan dan konseling untuk dapat membantu siswa mencapai tingkat keberhasilan dalam belajar sehingga sukses di masa depan.

Bimbingan konseling pada suatu lembaga sekolah sangat diperlukan khususnya untuk sekolah menengah atas (SMA) dikarenakan siswa dalam menghadapi persoalan-persoalan yang datang silih berganti adakalanya mereka tidak mampu dalam menemukan solusi untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya. Sehingga bimbingan dan konseling sangat diperlukan bagi siswa, baik siswa yang sedang mempunyai masalah maupun yang sedang tidak mempunyai masalah.

Program bimbingan dan konseling di sekolah yang menjadi penggerak utamanya adalah guru BK yang merupakan bagian dari usaha pendidikan yang tidak saja mengumpulkan data tentang diri siswa, namun selain itu juga untuk membantu siswa dalam memahami diri serta mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan potensinya. Sedangkan hak seorang guru BK adalah memberikan nasihat, motivasi, bimbingan dan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 65.

Adapun layanan yang dapat dilakukan melalui konseling individu ini ada berbagai macam, yang dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh siswa secara perorangan (dalam berbagai bidang bimbingan, yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karir).<sup>10</sup> Namun dalam penelitian yang akan dilakukan ini peneliti memfokuskan pada pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan perilaku asertif siswa terisolir. Pemberian konseling ini bertujuan untuk membantu siswa agar mampu memiliki sifat ketegasan dan keterbukaan dalam menyampaikan hak-haknya yang dialami oleh siswa yang terisolir. Dengan diberikan layanan konseling individu maka diharapkan siswa dapat mengutarakan apa yang diinginkan secara terbuka dan jujur.

Dalam permasalahan di atas, hal ini menjadikan proses belajar mengajar di sekolah sering terhambat akibat masalah tersebut, bahwa para siswa masih merasa malu ataupun takut untuk mengungkapkan keinginan dan pendapatnya pada orang lain terutama pada bapak ibu guru maupun teman-temannya, hal ini terkait dengan masalah pribadi ataupun sosial siswa tersebut khususnya pada siswa yang sudah dikategorikan terisolir dalam kelompok interaksinya.

Beberapa sekolah sudah banyak ditemui siswa yang tergolong siswa terisolir. Hal ini dapat diketahui melalui perilaku mereka dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya di sekolah. Siswa terisolir

---

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 209

cenderung pendiam, duduk di sudut belakang kelas, tidak punya teman akrab, tidak mempunyai teman yang banyak, sering menyendiri dan lain sebagainya. Kondisi-kondisi demikian harus menjadi perhatian guru BK. Karena guru BK dituntut dapat mengidentifikasi masalah siswa serta mengembangkan diri siswa melalui berbagai layanan program dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, termasuk dalam menangani siswa terisolir.

Berdasarkan gambaran dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan layanan konseling individu dalam meningkatkan perilaku asertif siswa terisolir SMA N 2 Banguntapan. Layanan konseling individu ini terkait dengan tahapan layanan yang diberikan oleh guru BK dalam meningkatkan perilaku siswa terisolir.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan perilaku asertif 2 orang siswa terisolir di SMA N 2 Banguntapan Bantul?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui tahap-tahap

pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan perilaku asertif siswa terisolir di SMA N 2 Banguntapan Bantul.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk pengembangan bimbingan dan konseling islam khususnya terkait dengan layanan konseling individu dalam meningkatkan perilaku asertif siswa terisolir.

#### 2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi arahan dan pertimbangan positif bagi civitas akademi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta referensi bagi guru BK khususnya di SMA N 2 Banguntapan dalam meningkatkan pribadi yang mempunyai sikap ketegasan dan keterbukaan khususnya pada siswa terisolir.

### **F. Kajian Pustaka**

Sejauh ini penulis melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah yang sudah ada sebagai upaya untuk memperoleh hasil penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka agar dapat menghindari terjadinya duplikasi karya dan pengulangan penelitian yang sudah diteliti. Berikut beberapa penelitian yang penulis jumpai:

*Skripsi*, Sudarto dengan judul: “Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MAN III Yogyakarta”<sup>11</sup> dengan menekankan pada layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan dan bantuan serta dorongan agar siswa memiliki tingkat kedisiplinan yang sesuai dengan peraturan yang ada. Letak perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah metode yang dilakukan oleh guru pembimbing untuk membantu siswa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengacu pada layanan konseling individu dalam meningkatkan perilaku asertif siswa terisolir. Persamaannya sama-sama mengacu pada layanan konseling individu.

Kedua *skripsi*, Fawaid Marsuki dengan judul: “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Perilaku Asertif Siswa Terisolir di MTs As-Sa’diyah Desa Mandala Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep”<sup>12</sup> dengan menekankan bagaimana bentuk-bentuk peran guru BK dalam perilaku asertif siswa terisolir di MTs As-Sa’diyah desa Mandala Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Madura. Letak persamaan dalam skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni sama-sama pada objeknya yaitu perilaku asertif siswa terisolir. Sedangkan perbedaannya yaitu pada

---

<sup>11</sup> Sudarto, “*Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MAN III Yogyakarta*”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, 2016.

<sup>12</sup> Fawaid Marsuki, “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Perilaku Asertif Siswa Terisolir di MTS As-Sa’diyah Desa Mandala Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep*” *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, 2016.

pembahasan tentang peran guru BK dalam membina perilaku asertif siswa terisolir, namun penelitian yang dilakukan penulis yaitu tahap pelaksanaan layanan konseling individu.

Ketiga *skripsi*, Erin Imaniarni dengan judul: “Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA N 1 Sedayu Bantul”<sup>13</sup> dengan menekankan pada tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melanggar tata tertib di SMA N 1 Sedayu Bantul. Letak persamaan dalam skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menekankan pada tahap pelaksanaan layanan konseling individu. Sedangkan perbedaannya yakni terdapat pada objek penelitian yaitu dalam penelitian ini tentang meningkatkan kedisiplinan siswa dan objek penelitian yang dilakukan penulis adalah meningkatkan perilaku asertif siswa terisolir.

Keempat *skripsi*, Yanis Ainur Rofiah dengan judul: “Peran guru BK dalam Membina Perilaku Asertif Siswa Terisolir di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta”<sup>14</sup> dengan menekankan pada peran guru BK dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam membina perilaku asertif siswa terisolir di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Letak persamaan dalam skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan

---

<sup>13</sup> Erin Imaniarni, “*Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA N 1 Sedayu Bantul*” *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, 2015.

<sup>14</sup> Yanis Ainur Rofiah, “*Peran guru BK dalam Membina Perilaku Asertif Siswa Terisolir di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*” *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, 2014.

penulis adalah sama-sama menekankan pada perilaku asertif siswa terisolir. Sedangkan perbedaannya yakni terdapat pada pembahasan tentang peran guru BK dalam membina perilaku asertif siswa terisolir dan faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru BK, sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu tahapan pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan perilaku asertif siswa terisolir.

Kelima *skripsi*, Oktapriyandi dengan judul: “Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Terhadap Perilaku Asertif Siswa”<sup>15</sup> dengan menekankan pada bentuk kegiatan yang diselenggarakan OSIS MAN Yogyakarta 1 dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku asertif siswa bagi kelas XI. Letak persamaan dalam skripsi ini adalah terkait tentang perilaku asertif siswa. Sedangkan perbedaannya yakni terdapat pada bentuk kegiatan yang dilakukan oleh OSIS MAN Yogyakarta 1 dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku asertif siswa, sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu tahap konseling individu dalam meningkatkan perilaku asertif siswa terisolir.

---

<sup>15</sup> Oktapriyandi, “Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Terhadap Perilaku Asertif Siswa” *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.



## G. Kerangka Teori

### 1. Konseling Individu

#### a. Pengertian Konseling Individu

Menurut Maclaen dalam bukunya Prayitno dan Erman Amti, konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara individu yang terganggu oleh masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja profesional, yaitu orang yang terlatih dan pengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap jenis kesulitan pribadi.<sup>16</sup>

Layanan konseling perseorangan (individu) yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.<sup>17</sup>

Menurut Leona E. Tylor dalam bukunya Fenti Hikmawati, ada lima karakteristik yang sekaligus merupakan prinsip-prinsip konseling. Kelima karakteristik tersebut adalah:

- 1) Konseling tidak sama dengan pemberian nasihat (*advicement*), sebab di dalam pemberian nasihat proses berpikir ada dan diberikan oleh penasihat, sedang dalam

---

<sup>16</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Catatan Kedua*, (Jakarta: Reineka Cipta, 2004), hlm. 100.

<sup>17</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 46-47

konseling proses berpikir dan pemecahan ditemukan dan dilakukan oleh klien sendiri.

- 2) Konseling mengusahakan perubahan-perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola-pola hidup.
- 3) Konseling lebih menyangkut sikap daripada perbuatan atau tindakan.
- 4) Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional daripada pemecahan intelektual.
- 5) Konseling menyangkut juga hubungan klien dengan orang lain.<sup>18</sup>

b. Tujuan dan Fungsi Konseling Individu

Fungsi layanan konseling individu di sekolah adalah:

- 1) Pemahaman, yaitu dipahaminya diri klien, masalah klien, dan lingkungan klien baik oleh klien itu sendiri, konselor, maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan.
- 2) Pencegahan, yaitu mengupayakan tersingkirnya berbagai hal yang secara potensial dapat menghambat atau mengganggu perkembangan kehidupan individu.
- 3) Perbaikan, yaitu membebaskan klien dari berbagai masalah yang dihadapinya.

---

<sup>18</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 2.

- 4) Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu memelihara segala sesuatu yang baik pada diri individu atau kalau mungkin mengembangkannya agar lebih baik.<sup>19</sup>

Menurut Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihasan, tujuan konseling yang terkait dengan aspek pribadi (individu/anak) adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain.
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah/ujian/cobaan).
- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif.
- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri.
- 6) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- 7) Bersifat respek terhadap orang lain, menghormati dan menghargai orang lain.
- 8) Memiliki rasa tanggung jawab.
- 9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

- 10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik internal maupun dengan orang lain.
- 11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.<sup>20</sup>

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir. Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial layanan bimbingan konseling membantu siswa agar:

- 1) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
- 2) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
- 3) Membuat pilihan secara sehat.
- 4) Mampu menghargai orang lain.
- 5) Memiliki rasa tanggung jawab.
- 6) Mengembangkan keterampilan hubungan antarpribadi.
- 7) Dapat menyelesaikan konflik.
- 8) Dapat membuat keputusan secara efektif.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Syamsul Yusuf dan Jundika Nurihasan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 14.

<sup>21</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program...*, hlm. 29-30.

### c. Metode Konseling Individu

Metode dalam konseling individu adalah cara kerja yang digunakan setelah tahap identifikasi dan eksplorasi masalah dilakukan pada pelaksanaan konseling individu. Secara umum ada tiga metode konseling yang bisa dilakukan yaitu:

#### 1) Metode Direktif

Metode direktif atau sering disebut metode langsung dalam proses konseling ini yang aktif atau yang paling berperan adalah guru BK, sedangkan siswa bersifat pasif. Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh guru BK, siswa bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh pembimbing. Dalam konseling direktif diperlukan data yang lengkap tentang siswa untuk dipergunakan dalam usaha diagnosa.

#### 2) Metode Non-Direktif

Konseling non-direktif dikembangkan berdasarkan *client-centered* (konseling yang berpusat pada siswa). Dalam praktek konseling non-direktif, guru BK hanya menampung pembicaraan dan yang berperan adalah siswa.

Siswa bebas berbicara sedangkan guru BK menampung dan mengarahkan. Metode ini tentu sulit diterapkan pada siswa yang kepribadian tertutup. Karena siswa dengan kepribadian tertutup biasanya pendiam dan sulit diajak bicara.<sup>22</sup>

### 3) Metode Eklektif

Pendekatan ini merupakan pendekatan konseling yang sesuai dan selaras dengan orientasi, *style of life* dari konselor. Pendekatan ini disesuaikan dengan masalah yang dialami oleh klien, keadaan klien sendiri dan lingkungannya.<sup>23</sup>

#### d. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Layanan Konseling Individu

Faktor yang mungkin mempengaruhi keberhasilan pemberian layanan konseling individu, antara lain:

##### 1) Faktor Siswa

Dalam proses konseling individu adalah beberapa kondisi yang harus dilakukan oleh siswa untuk mendukung keberhasilan konseling yaitu keadaan awal yang dimaksud keadaan awal ialah keadaan sebelum proses konseling dan keadaan yang menyangkut proses konseling secara langsung yaitu:

---

<sup>22</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 297.

<sup>23</sup> Koetoe Parto Wisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*, (Jakarta Pusat: Erlangga, 1984), hlm. 84.

- a) Siswa harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi.
- b) Siswa harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan dalam proses konseling.
- c) Siswa harus mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang dihadapi.<sup>24</sup>

## 2) Faktor Guru BK

Menurut Belkin, dalam buku yang ditulis oleh Fenti Hikmawati yang berjudul *Bimbingan dan Konseling* edisi revisi mengatakan bahwa seorang guru BK harus memiliki tiga kemampuan yaitu kemampuan mengenal diri sendiri, memahami orang lain, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.<sup>25</sup>

Dalam proses konseling individu, ada beberapa kondisi yang harus dilakukan oleh guru BK, yaitu:

- a) Guru BK dituntut untuk mampu bersikap simpatik dan empati. Keberhasilan pembimbing bersimpatik dan berempati akan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada konselor.

---

<sup>24</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.26.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

- b) Guru BK berpakaian rapi. Kerapian dalam berpakaian sudah menimbulkan kesan pada siswa bahwa siswa dihormati dan sekaligus menciptakan suasana agak formal.
- c) Guru BK tidak memasang rekaman atas pembicaraannya dengan siswa, baik berupa rekaman radio maupun video.
- d) Penggunaan sistem janji. Guru BK membuat janji dengan siswa kapan konseling dapat dilakukan lagi, sehingga siswa tidak perlu menunggu lama dan tidak kecewa karena konseling tidak dapat dilakukan.<sup>26</sup>

### 3) Faktor Kepala Sekolah

- a) Mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan di sekolah, sehingga kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis, dan dinamis.
- b) Menyediakan prasarana, tenaga, sarana, dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelaksanaan pelayanan bimbingan yang efektif dan efisien.
- c) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 28.



d) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan di sekolah kepada Kanwil/Kandep yang menjadi atasannya.<sup>27</sup>

#### 4) Faktor Guru Mata Pelajaran

a) Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan kepada siswa.

b) Membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan.

c) Mengalihkan siswa yang memerlukan layanan bimbingan kepada guru pembimbing/konselor.

d) Menerima siswa alih tangan dari pembimbing/konselor yaitu siswa yang menurut guru pembimbing/konselor memerlukan pelayanan pengajaran khusus (seperti pengajaran perbaikan, program pengayaan).

e) Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan.

f) Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan untuk mengikuti/menjalani layanan kegiatan yang dimaksudkan itu.

---

<sup>27</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program...*, hlm. 55.

- g) Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
- h) Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian bimbingan dan upaya tindak lanjutnya.<sup>28</sup>

#### 5) Faktor Wali Kelas

- a) Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan.
- b) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa.
- c) Memberikan informasi tentang siswa di kelas.
- d) Menginformasikan kepada guru tentang siswa yang perlu penanganan khusus.
- e) Ikut serta dalam konferensi kasus.<sup>29</sup>

#### 6) Faktor Tempat

- a) Lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung. Warna cat tembok yang terang, beberapa hiasan dinding, satu atau dua pot tumbuhan, dan sinar matahari yang tidak menyilaukan membantu suasana yang tenang sehingga siswa merasa nyaman di ruang konseling.
- b) Penataan ruangan, misalnya penataan tempat duduk yang memungkinkan duduk dengan enak sampai agak lama. Susunan tempat guru BK sebaiknya diatur dengan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 56-57.

<sup>29</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi-2*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 24.

posisi duduk siswa agak ke samping sisi kiri atau kanan meja dan tidak duduk berhadapan langsung dengan pembimbing.

- c) Bentuk ruangan, yang memungkinkan pembicaraan secara pribadi.<sup>30</sup>

e. Tahapan Pelaksanaan Layanan Konseling Individu

Menurut Tohirin ada beberapa tahapan dalam proses konseling individu, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.<sup>31</sup>

1) Perencanaan

- a) Mengidentifikasi klien
- b) Mengatur waktu pertemuan
- c) Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan
- d) Menetapkan fasilitas layanan
- e) Menyiapkan kelengkapan administrasi

2) Pelaksanaan

- a) Menerima klien
- b) Menyelenggarakan penstrukturan
- c) Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik

---

<sup>30</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.28.

<sup>31</sup> Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm 169.

- d) Mendorong pengentasan masalah klien
  - e) Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya
  - f) Melakukan penelitian segera
- 3) Melakukan evaluasi jangka pendek
  - 4) Menganalisis hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling individu yang telah dilaksanakan)
  - 5) Tindak lanjut
    - a) Menetapkan jenis arah tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait
    - b) Melaksanakan rencana tindak lanjut
  - 6) Laporan
    - a) Menyusun laporan layanan konseling individu
    - b) Menyampaikan laporan kepada sekolah dan pihak lain yang terkait
    - c) Mendokumentasikan laporan.<sup>32</sup>
- f. Teknik-teknik yang Digunakan dalam Konseling Individu
- 1) *Attending*.

Disebut juga sebagai perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik adalah merupakan kombinasi ketiga komponen tersebut sehingga

---

<sup>32</sup> Ibid., hlm 169-170

memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. *Attending* yang baik dapat: (1) meningkatkan harga diri klien, (2) menciptakan suasana yang aman, (3) mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.

2) Empati primer dan *advance*.

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending*. Dengan kata lain, tanpa perilaku *attending* tidak akan ada empati.

3) Refleksi perasaan.

Refleksi adalah keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya. Refleksi ada tiga jenis yaitu: (1) refleksi perasaan, (2) refleksi pengalaman, dan (3) refleksi pikiran.

4) Eksplorasi perasaan, eksplorasi pengalaman, dan eksplorasi ide.

Adalah suatu keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Hal ini penting karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin,

menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang.

5) Menangkap ide-ide.

Untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan, dan pengalamannya seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya, dan menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami disampaikan dengan bahasa konselor sendiri. Hal ini perlu, karena sering klien mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya berbelit, berputar atau panjang.

6) Bertanya terbuka.

Kebanyakan calon konselor sulit untuk membuka percakapan dengan klien. Hal ini karena sulit menduga apa yang dipikirkan klien sehingga pertanyaan menjadi pas. Untuk memudahkan membuka percakapan seorang konselor dilatih keterampilan bertanya dalam bentuk *open-ended* yang memungkinkan munculnya pernyataan-pernyataan baru dari klien.

7) Mendefinisikan masalah bersama klien.

Mendefinisikan masalah bersama klien disini konselor mendefinisikan masalah apa yang sedang dihadapi oleh klien secara bersamaan.

8) Dorongan minimal.

Upaya utama seorang konselor adalah agar kliennya selalu terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka (*self-disclosing*). Yang dimaksud dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien, dan memberikan dorongan singkat seperti *oh..., terus..., lalu..., dan...*

9) Memimpin (*Leading*).

Agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak melantur atau menyimpang, seorang konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga nantinya mencapai tujuan.

10) Memfokuskan (*Focusing*).

Seorang konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien.

11) Konfrontasi (*Confrontation*).

Konfrontasi adalah suatu teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya.

12) Menginformasikan (*Informing*), hanya jika diminta klien (siswa).

Dalam hal informasi yang diminta klien, sama halnya dengan pemberian nasehat.

13) Memberi nasehat (*Advising*), hanya jika diminta klien (siswa).

Pemberian nasehat sebaiknya dilakukan jika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya, apakah pantas untuk memberi nasehat atau tidak.

14) Menyimpulkan sementara (*Summarizing*).

Supaya pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas, maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan.

15) Menyimpulkan.

Pada akhir sesi konseling konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut:

(1) bagaimana keadaan perasaan klien saat ini terutama mengenai kecemasan; (2) memantapkan rencana klien; (3) pokok-pokok yang akan dibicarakan selanjutnya pada sesi berikut.



#### 16) Merencanakan.

Menjelang akhir sesi konseling seorang konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk *action*, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya.<sup>33</sup>

#### 17) Mengevaluasi.

Evaluasi adalah mengenai jalannya diskusi, kemampuan konselor, keadaan diri klien sekarang, dan bagaimana rencananya kira-kira akan berhasil atau tidak.<sup>34</sup>

### 2. Meningkatkan Perilaku Asertif

#### a. Pengertian Meningkatkan Perilaku Asertif

Lazarus dalam bukunya Mochamad Nursalim adalah orang pertama yang mengidentifikasi secara khusus perilaku asertif. Pada prinsipnya asertif adalah kecakapan orang untuk berkata tidak, untuk meminta bantuan atau meminta tolong orang lain, kecakapan untuk mengespresikan perasaan-perasaan positif maupun negatif, kecakapan untuk melakukan inisiatif dan memulai pembicaraan. Perilaku asertif adalah tingkah laku interpersonal yang mengungkapkan emosi secara terbuka, jujur, tegas, langsung pada tujuan sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi dan dilakukan dengan penuh

---

<sup>33</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori...*, hlm. 160-172

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 203.

keyakinan diri serta sopan tanpa menyakiti atau merugikan orang lain.<sup>35</sup>

Perilaku asertif digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu pada suasana saling percaya dan untuk mengungkapkan pendapat diri sendiri serta menyelesaikan masalah interpersonal tanpa merusak suatu hubungan dengan orang lain, dengan perilaku asertif pula, seorang mampu bersikap secara tepat tanpa mengurangi hak asasi sendiri.<sup>36</sup>

b. Ciri-ciri Perilaku Asertif

Perilaku asertif merupakan terjemahan dari istilah *assertiveness* atau *assertion*, yang artinya titik tengah antara perilaku non asertif dan perilaku agresif. Orang yang memiliki tingkah laku atau perilaku asertif orang yang berpendapat dari orientasi dari dalam yaitu:

- 1) Memiliki kepercayaan diri yang baik.
- 2) Dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut.
- 3) Berkomunikasi dengan orang lain secara lancar.

Sebaliknya orang yang kurang asertif adalah mereka yang memiliki ciri-ciri:

- 1) Terlalu mudah mengalah/lemah.

---

<sup>35</sup> Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata), hlm. 106.

<sup>36</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 124.

- 2) Mudah tersinggung, cemas.
  - 3) Kurang yakin pada diri sendiri.
  - 4) mengadakan komunikasi dengan orang lain.<sup>37</sup>
- c. Aspek-aspek Perilaku Asertif

Merujuk pada teori Lange dan Jakubowski yang dikutip dari Made Cristina Novianti dan Awaluddin Tjalla mengemukakan lima aspek-aspek perilaku asertif adalah:

- 1) Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri.

Menghormati orang lain berarti menghormati hak-hak yang mereka miliki, tetapi tidak berarti menyerah atau selalu menyetujui apa yang diinginkan orang lain. Artinya, individu tidak harus menurut dan takut mengungkapkan pendapatnya kepada seseorang karena orang tersebut lebih tua dari dirinya atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

- 2) Berani mengungkapkan pendapat secara langsung.

Perilaku asertif memungkinkan individu untuk mengkomunikasikan perasaan, pikiran dan kebutuhan lainnya secara langsung dan jujur, serta berani berkata “tidak”.

---

<sup>37</sup> Mochamad Nursalim, *Bimbingan Konseling Pribadi-sosial...*, hlm. 107.

3) Bertindak jujur.

Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat, atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

4) Memperhatikan situasi dan kondisi.

Semua jenis komunikasi melibatkan setidaknya dua orang dan terjadi dalam konteks tertentu. Dalam berperilaku asertif, seseorang harus dapat memperhatikan lokasi, waktu, frekuensi, intensitas komunikasi, dan kualitas hubungan.

5) Menggunakan bahasa tubuh secara ekspresif.

Dalam berperilaku asertif yang terpenting bukan apa yang dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya. Bahasa tubuh yang menghambat komunikasi, misalnya: jarang tersenyum, terlihat kaku, mengerutkan muka, berbicara kaku, bibir terkatup rapat, mendominasi pembicaraan, tidak berani melakukan kontak mata, dan nada bicara tidak tepat.<sup>38</sup>

d. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan asertif adalah:

---

<sup>38</sup> Made Crintina Novianti dan Awaluddin Tjalla, "Perilaku Asertif Pada Remaja Awal", *Journal Psychology*, (Universitas Gunadarma, t.t.), hlm. 3.

1) Jenis kelamin.

Sejak kanak-kanak, peranan pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan di masyarakat, laki-laki harus tegas dan kompetitif. Masyarakat mengajarkan bahwa asertif kurang sesuai dengan anak perempuan. Oleh karena itu tampak terlihat bahwa perempuan lebih bersikap pasif meskipun terhadap hal-hal yang kurang berkenan di hatinya.

2) Kepribadian.

Proses komunikasi merupakan syarat utama dalam setiap interaksi. Interaksi akan lebih efektif apabila setiap orang mau terlibat dan berperan aktif. Orang yang berperan aktif dalam proses komunikasi adalah mereka yang secara spontan mengutamakan buah pikirannya dan menanggapi pendapat setiap sikap pihak lain. Sifat spontan ini dapat dijumpai pada orang yang berkepribadian ekstravest. Orang yang berkepribadian ini memiliki ciri-ciri mudah melakukan hubungan dengan orang lain, impulsif, cenderung agresif, sukar menahan diri, percaya diri, perhatian, mudah berubah, bersikap gampang, mudah gembira, dan banyak teman. Sebaliknya orang yang berkepribadian intravest, mempunyai ciri-ciri pendiam, gemar mawas diri, teman sedikit, cenderung membuat rencana sebelum melakukan

sesuatu, serius, mampu menahan diri terhadap ledakan-  
ledakan perasaan dan pengaruh prasangka terhadap orang  
lain.

### 3) Intelegensi.

Perilaku asertif juga dipengaruhi oleh kemampuan  
setiap orang untuk merumuskan dan mengungkapkan buah  
pikirannya secara jelas sehingga dapat dimengerti dan  
dipahami oleh orang lain serta mampu memahami apa yang  
dikomunikasikan oleh pihak lain sehingga proses  
komunikasi berlangsung dengan lancar.

### 4) Kebudayaan.

Segala hal yang berhubungan dengan sikap hidup,  
adat istiadat, dan kebudayaan pertama kali dikenal melalui  
keluarga.<sup>39</sup>

### 5) Pola Asuh Orang Tua.

Ada tiga macam pola asuh orang tua dalam  
mendidik anak, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan  
permisif. Anak yang diasuh secara otoriter biasanya akan  
menjadi remaja yang pasif dan sebaliknya bila diasuh  
secara permisif anak akan terbiasa untuk mendapatkan  
segalanya dengan mudah dan cepat, sehingga ada  
kecenderungan untuk bersikap agresif, lain dengan pola

---

<sup>39</sup> Fensterheim, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakannya Tidak*, (Jakarta: Gunung Jati, 1995), hlm. 65.

asuh demokratis, pola asuh semacam ini akan mendidik anak untuk mempunyai kepercayaan diri yang besar, dapat mengkomunikasikan segala keinginannya secara wajar dan tidak memaksakan kehendak.

6) Usia.

Santosa berpendapat bahwa usia merupakan salah satu faktor yang menentukan munculnya perilaku asertif. Pada anak kecil perilaku ini belum terbentuk. Struktur kognitif yang ada belum memungkinkan mereka untuk menyatakan apa yang diinginkan dengan bahasa verbal yang baik dan jelas. Sebagian dari mereka bersifat pemalu dan pendiam sedangkan yang lain justru bersifat agresif dalam menyatakan keinginannya. Pada masa remaja dan dewasa perilaku asertif menjadi lebih berkembang sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangan atau penurunan.<sup>40</sup>

e. Usaha-usaha Meningkatkan Perilaku Asertif

- 1) Menegaskan kondisi khusus dimana perilaku tidak asertif terjadi.
- 2) Mengidentifikasi target perilaku dan tujuan.
- 3) Menetapkan perilaku yang tepat dan tidak tepat.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

- 4) Membantu klien membedakan perilaku tepat dan tidak tepat.
- 5) Mengeksplorasi ide, sikap, dan konsep irasional.
- 6) Mendemonstrasikan respon yang tidak tepat.
- 7) Melakukan latihan (*Behavior Rehearsal*).
- 8) Mempraktekkan perilaku asertif.
- 9) Memberikan tugas rumah.
- 10) Memberikan penguat.<sup>41</sup>

### 3. Siswa Terisolir

#### a. Pengertian Siswa Terisolir

Kata terisolir dari kamus ilmiah populer tersebut berasal dari kata dasar isolir atau isolasi yang artinya terpencil, terasing, terkucilkan (dari orang lain). Secara terminologi isolir atau isolasi menjadi kata berimbuhan terisolir yaitu bermakna pemisahan atau terpisahnya suatu hal dari hal lain atau terpencilnya manusia dari manusia lainnya.<sup>42</sup>

Anak terisolasi adalah anak yang tidak mempunyai sahabat diantara teman sebayanya dalam suatu kelompok. Isolasi atau *isolate* itu sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu: *voluntary isolate* dan *involuntary isolate*. *Voluntary isolate* adalah suatu perbuatan yang menarik diri dari kelompok karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi anggota

---

<sup>41</sup> Mochamad Nursalim, *Bimbingan Konseling Pribadi-sosial...*, hlm. 109.

<sup>42</sup> Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer...*, hlm. 276.



suatu kelompok. Sedangkan *involuntary isolate* adalah sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain dalam kelompoknya meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary* yang subjektif beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan kelompoknya dan menjauhkan diri dari kelompok, sedangkan *involuntary* yang obyektif sebaliknya dia benar-benar ditolak oleh kelompoknya.<sup>43</sup>

Sedangkan pakar lain seperti Kartono dan Dali Gulo mengemukakan pengertian tentang anak atau siswa terisolasi yakni, “siswa terisolasi adalah seorang yang memiliki hubungan sosial yang sangat kurang atau sangat dangkal, bisa dikatakan seseorang yang tidak dipilih oleh seorangpun”.<sup>44</sup>

#### b. Ciri-ciri Siswa Terisolir

Menurut Hurlock faktor penyebab seseorang diasingkan oleh orang lain adalah:

- 1) Kesan pertama yang kurang baik penampilan, sikap menjauh, dan mementingkan diri sendiri.
- 2) Terkenal dengan siswa yang tidak sportif.
- 3) Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok.
- 4) Perilaku sosial terlalu menonjolkan diri, senang memerintah dan tidak bijaksana.
- 5) Tidak dapat mengendalikan diri.

<sup>43</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 29.

<sup>44</sup> Kartono, Kartini dan Gulo, Dali., *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV. Pioner Jaya, 2000), hlm. 243.

- 6) Sifat-sifat mengganggu orang lain.
- 7) Status ekonomi di bawah standar kelompok dan hubungan buruk dengan anggota keluarga.
- 8) Tempat tinggal terpencil, sehingga kurang partisipasi kelompok karena kurang tanggung jawab.<sup>45</sup>

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siswa Terisolir

Keterisoliran siswa menurut Andi Mappiare A.T. menyatakan keterkaitan dengan penerimaan dan penolakan sosial mengemukakan beberapa hal yang menyebabkan seorang anak dalam hal ini siswa yang ditolak atau terisolir dalam kelompoknya, adapun faktor-faktor yang menyebabkan siswa terisolir dalam kelompoknya yang dimaksud adalah di kelompok lingkungan sekolah atau di dalam kelasnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penampilan (*performance*) dan perbuatan yang kurang baik, kurang rapi serta pasif dalam urusan kelompok belajar maupun bergaul, sering menantang, malu-malu, sering menyendiri.
- 2) Kemampuan berfikir bodoh sekali atau sering disebut “*tolol*”, tidak mempunyai inisiatif yang dikontribusikan dalam kelompok.

---

<sup>45</sup> Hurlock, Thrusan, *Perkembangan Anak Jilid I*, Meitasari & Zarkasih, Penerjemah (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 217.

- 3) Sikap, sifatnya yang suka melanggar norma dan nilai-nilai kelompok, suka menguasai anak lain, suka curiga, dan suka melakukan kemauan sendiri, suka marah, tidak sopan dan tidak peduli pada yang lain.
  - 4) Pribadi yang tidak jujur, tidak dapat dipercaya, tidak bertanggung jawab, tidak dapat menyesuaikan diri dengan pergaulan yang ada.
  - 5) Faktor rumah yang letaknya jauh dari kelompok teman yang lain.<sup>46</sup>
4. Pandangan Islam terhadap Konseling Individu dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Terisolir.

Konseling Islami adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.<sup>47</sup>

Tujuan konseling adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing. Tujuan jangka pendek konseling

---

<sup>46</sup> Andi Mappiare A.T., *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 20.

<sup>47</sup> Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 95.

adalah terbinanya iman (fitrah) hingga membuahkan amal saleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar yaitu:

- a. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya.
- b. Selalu pada kebaikan (hikmah) di balik ketentuan (*taqdir*) Allah yang berlaku atas dirinya.
- c. Manusia adalah hamba Allah, yang harus beribadah hanya kepada-Nya sepanjang hayat.
- d. Ada itrah (iman) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika fitrah iman dikembangkan dengan baik, akan menjadi pendorong, pengendali, dan sekaligus pemberi arah bagi jasmani, rohani, dan nafs akan membuahkan amal saleh yang menjamin kehidupannya selamat di dunia dan akhirat.
- e. Esensi iman bukan sekedar ucapan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dalam amal perbuatan.
- f. Hanya dengan melaksanakan syari'at agama secara benar, potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang optimal dan selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat.
- g. Agar individu bisa melaksanakan syari'at Islam dengan benar, maka harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan melaksanakan kandungan kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Tahap-tahap konseling Islam meliputi:

- a. Meyakinkan individu tentang hal berikut (sesuai kebutuhan):
  - 1) Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dan adanya sunnatullah yang berlaku bagi semua manusia.
  - 2) Status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Ada perintah dan larangan Allah yang harus dipatuhi oleh semua manusia sepanjang hidupnya, dan pada saatnya akan dimintai tanggung jawab oleh Allah tentang apa yang pernah dilakukan selama hidup di dunia.
  - 3) Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan Allah (khalifah fil ardh) dan sekaligus beribadah kepada-Nya.
  - 4) Ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia, bahwa manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman dan taat kepada-Nya.
  - 5) Iman yang benar sangat penting bagi keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat. Tugas manusia adalah memlihara dan menyuburkan dengan selalu mempelajari dan mentaati tuntunan agama.

- 6) Iman bukan hanya pengakuan dengan mulut, tetapi memebenarkan dengan hati dan mewujudkan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari.
  - 7) Ada hikmah dibalik musibah, ibadah, dan syariaah yang ditetapkan Allah untuk manusia.
  - 8) Adalah suatu keharusan menanamkan aqidah yang benar pada anak sejak dini, menjauhkan anak dari syirik, dan membiasakan setiap anggota keluarga melaksanakan ibadah dan beramal saleh secara benar dan istiqamah.
  - 9) Ada syetan yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari jalan Allah. Agar manusia selamat dari bujuk rayu setan, Allah telah menganugerahkan potensi berupa akal, pikiran, perasaan, dan tuntunan agama kepada manusia.
  - 10) Ada hak manusia untuk berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin, tetapi perlu diingat bahwa sebagian keberhasilan masih tergantung pada izin Allah.
  - 11) Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dengan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntunan agama.
- b. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

Konselor pada tahap ini berperan sebagai pendorong sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan

mengamalkan ajaran Islam. Untuk itu dituntut konselor mampu menjadi model dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Pada tahap ini konselor mengingatkan individu akan hal berikut:

- 1) Klien akan selamat hidupnya di dunia dan di akhirat jika ia menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap tingkah lakunya; dan untuk itu ia harus memahami ajaran Islam secara benar dan baik.
  - 2) Klien perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari agama secara rutin, melalui berbagai sumber dan media.
- c. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan ikhsan.

Iman bukan hanya ucapan tapi harus ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah, baik itu ibadah *madhoh* dan *ghairu madhoh*. Untuk itu konselor perlu mendorong klien untuk mewujudkan rukun iman dengan:

- 1) Hanya beribadah kepada Allah dan tidak kepada yang lain.
- 2) Beribadah dengan ikhlas.
- 3) Menyerahkan hasil usahanya kepada Allah.
- 4) Yakin bahwa Allah memiliki makhluk gaib berupa malaikat.
- 5) Mematuhi apa yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an.
- 6) Mematuhi apa yang diajarkan Rasulullah SAW.
- 7) Ikhlas menerima ketentuan Allah atas dirinya.

8) Yakin bahwa akan datang hari pembalasan.<sup>48</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang dipakai.<sup>49</sup> Teknik ini digunakan oleh penulis untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan perilaku asertif siswa terisolir.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai masalah yang akan diteliti.<sup>50</sup>

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini, adalah:

Guru BK (Ibu Dwi Suryanti dan Ibu Asri Puji Rahayu) serta siswa berinisial PMW (XI IPA 4) dan RR (X IPS 2), serta Bapak Kuswanto selaku waka kesiswaan SMA Negeri 2 Banguntapan.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm108-111.

<sup>49</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 2.

<sup>50</sup> Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.



Dalam mendapatkan subjek yang *representatif* atau sesuai, penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan subjek dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria tertentu adalah orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penulis menjelajah objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>51</sup>

Subjek utama yang dianggap paling tahu tentang apa yang menjadi tujuan penelitian ini adalah guru BK SMA N 2 Banguntapan. Subjek utama lainnya adalah siswa yang juga ditentukan berdasarkan kriteria terisolir yang direkomendasikan oleh guru BK karena siswa tersebut sudah mendapatkan layanan konseling individu yang dilaksanakan oleh guru BK di SMA N 2 Banguntapan untuk memiliki sikap atau perilaku asertif, yang terdiri dari siswa pertama bernama PMW termasuk terisolir dikarenakan penampilannya yang kurang rapi dan bersih, bau badan, dan malas-malasan. Kemudian siswa kedua RR termasuk terisolir dikarenakan dijauhi oleh teman-temannya sebab tingkah lakunya aneh tidak mau bergabung dengan temannya dan memilih menyendiri yang dialami siswa tersebut. Penyebabnya adalah adanya tekanan yang dialami siswa saat di rumah. Informasi ini didapatkan oleh penulis dengan melakukan wawancara kepada

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 218.

guru BK.<sup>52</sup> Namun penulis juga membantu berjalannya penyebaran angket sosiometri yang dilaksanakan oleh guru BK walaupun hasil dari sosiometri tersebut tidak termasuk sebagai subyek penulis. Sedangkan subyek sekunder adalah Bapak Kuswanto selaku waka kesiswaan yang dipilih untuk mendapatkan data gambaran umum sekolah.

### 3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti dalam sebuah penelitian.<sup>53</sup> Objek penelitian ini adalah tahap-tahap konseling individu dalam meningkatkan perilaku asertif siswa terisolir di SMA N 2 Banguntapan.

### 4. Metode Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>54</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur, artinya penulis telah menyiapkan terlebih dahulu pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan kepada guru BK sebagai informan dengan didasari pada

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Suryanti, 25 November 2016.

<sup>53</sup> Khusaini Usman dan Purnama Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 96.

<sup>54</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 187.

pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya sebagai garis besar tentang hal-hal yang hendak ditanyakan.<sup>55</sup>

Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan guru BK adalah data mengenai tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, melakukan evaluasi jangka pendek, menganalisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan, siswa yang mengikuti konseling individu terkait dengan siswa terisolir, selain itu wawancara juga dilakukan untuk mengetahui data mengenai guru BK berdasarkan pendidikan dan jabatan, data sarana prasarana dan data profil BK.

Kemudian dari wawancara yang penulis dapatkan setelah wawancara dengan siswa yaitu permasalahan apa yang sedang dialami oleh siswa sehingga memutuskan untuk meminta bantuan kepada guru BK, lalu seberapa sering siswa melakukan konseling individu.

#### b. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra penglihatan dan indra pendengaran. Observasi sendiri dapat diartikan pencatatan dan

---

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hlm. 196.

pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.<sup>56</sup>

Adapun yang menjadi pengamatan penulis yaitu upaya yang diberikan oleh guru BK saat konseling individu berlangsung dalam meningkatkan perilaku asertif siswa terisolir di SMA N 2 Banguntapan. Seperti saat guru BK mempersiapkan administrasi data, mengawali proses konseling, membangun suasana yang baik dan pemanggilan siswa.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.<sup>57</sup> Data yang didapatkan melalui metode ini yaitu dokumentasi program pengembangan diri BK, buku tentang profil sekolah, buku laporan pelaksanaan program BK, organisasi pelayanan BK di sekolah, mekanisme penanganan siswa bermasalah dan buku kasus siswa.

#### 5. Metode Keabsahan Data

Keabsahan data berguna untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

<sup>56</sup> Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 127.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 125.

pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi data dalam hal ini dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu serta sumber yang berbeda, dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan data hasil wawancara dengan dokumentasi, menggunakan bahan referensi.<sup>58</sup>

Metode keabsahan data ini digunakan untuk menguji keabsahan data seperti hasil observasi tahap-tahap pelayanan BK yang diberikan oleh guru BK dengan hasil wawancara dengan guru BK, kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan hasil dokumentasi yang penulis lakukan. Contohnya: berdasarkan wawancara kepada guru BK proses konseling individu dilakukan pada waktu yang tepat seperti pada saat siswa tidak sedang mengerjakan tugas maupun mata pelajaran yang penting, kemudian penulis melakukan observasi ke ruang info jadwal pembelajaran serta didukung oleh dokumentasi jadwal pembelajaran SMA Negeri 2 Banguntapan. Dengan demikian melalui teknik tersebut maka penulis dapat mendapatkan data yang valid.

#### 6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 372.

lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>59</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>60</sup>

Aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi merupakan hasil wawancara dan observasi lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini adalah memilah-milah data pokok yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan penulis dengan guru BK dan siswa terisolir dalam upaya meningkatkan perilaku asertif.

Berdasarkan hasil dari pengamatan penulis selama di lapangan, data yang penulis reduksi sebagai berikut:

- 1) Hasil wawancara dengan guru BK dalam pelaksanaan tahap-tahap layanan konseling individu.
- 2) Hasil wawancara dengan siswa mengenai konseling individu yang dilaksanakan.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 224.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 246.

- 3) Penentuan subyek siswa yang di wawancara.
- 4) Pengamatan tentang profil sekolah.
- 5) Jumlah seluruh siswa.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif, sesuai dengan laporan yang sistematis dan mudah untuk dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan data yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian di bab 3, maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap konseling individu dalam meningkatkan perilaku asertif siswa terisolir (studi kasus 2 orang siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul) yang digunakan oleh guru BK yaitu ada 6 tahap dalam pelaksanaannya, tahap tersebut adalah: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemui saat penelitian maka disarankan sebagai berikut:

1. Memberikan waktu secara khusus dalam mengikuti proses konseling individu, sehingga guru BK dapat menjangkau dan memahami permasalahan yang sedang dialami oleh siswa. Kemudian diperlukan meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang lebih memadahi sehingga kekurangan-kekurangan dalam proses konseling dapat diminimalisir. Dalam hal ini usaha untuk meningkatkan sumber daya tenaga guru, serta dalam pelayanan dipertahankan dan lebih dikembangkan lagi kepekaannya terhadap lingkungan baik keluhan dari dalam maupun dari luar sekolah yang dilakukan saat kegiatan evaluasi selesai.



2. Hasil dari penyusunan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah di dalam perkembangan keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Penyusun juga berharap hasil dari penyusunan ini dapat digunakan untuk melakukan penyusunan lebih lanjut dalam tingkatan yang lebih sempurna, karena hasil penyusunan ini bukan merupakan hasil akhir. Akan tetapi hasil dari penyusunan ini masih banyak hal-hal yang perlu dikaji lebih lanjut.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, atas bimbingan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah dari Allah SWT yang dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi yang sangat sederhana ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini telah mencurahkan segenap kemampuan namun karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki, tentu saja masih ada kekurangan dari berbagai segi dan jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang telah diharapkan.

Selanjutnya tak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih pada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi bagi penulis. Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna dan dengan senang hati menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun dan memperbaiki skripsi ini untuk menjadi lebih baik lagi. Kepada semua pihak, sebelum dan sesudahnya penulis ucapkan banyak terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Hallen , *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Amin Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Amirin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Amti, Erman dan Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Catatan Kedua*, Jakarta: Reineka Cipta, 2004.
- Arikunto Suharsimi, *Metode Penelitian Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1987.
- A.T. Andi Mappiare., *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Dali, Gulo dan Kartono, Kartini, *Kamus Psikologi*, Bandung: CV. Pioner Jaya, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Fensterheim, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakannya Tidak*, Jakarta: Gunung Jati, 1995.
- Hikmawati Fenti, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hikmawati Fenti, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hurlock B. Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Imaniarni Erin, *Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA N 1 Sedayu Bantul*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Khusaini Usman dan Purnama Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Marsuki Fawaid, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Perilaku Asertif Siswa Terisolir di MTS As-Sa'diyah Desa Mandala Kecamatan Rubaru Kaabupaten Sumenep*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Nurihasan, Jundika dan Syamsul Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Nursalim Mochamad, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, Yogyakarta: Ladang Kata.
- Oktapriyandi, *Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Terhadap Perilaku Asertif Siswa, Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Rais Heppy El, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Reber S. Emiliy & Arthur S. Reber, *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rizkiani Ratih Sufra, *Perilaku Asertif Perawat dalam Membina Hubungan Interpersonal*, Skripsi tidak diterbitkan, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2009.
- Sudarto, *Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MAN III Yogyakarta, Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Soeparman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukardi Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Surya Muhammad, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Thrusan, Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I, Meitasari & Zarkasih, Penerjemah*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Tjalla, Awaluddin dan Made Crintina Novianti, *Perilaku Asertif Pada Remaja Awal, Journal Psychology*, Yogyakarta: Universitas Gunadarma, t.t.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Willis Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Wisastro Koetoer Parto, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*, Jakarta Pusat: Erlangga, 1984.



## A. PEDOMAN WAWANCARA

### 1. Untuk Guru BK

- a. Apakah guru BK pernah menangani masalah siswa terisolir, dan dalam penanganan masalah tersebut menggunakan layanan konseling individu?
- b. Apa saja masalah yang berkaitan dengan siswa yang terisolir di SMA Negeri 2 Banguntapan?
- c. Bagaimana tahapan proses pelaksanaan konseling individu dalam membantu meningkatkan perilaku asertif siswa terisolir yang guru BK terapkan?
- d. Apakah dalam pemberian konseling individu menggunakan metode khusus?
- e. Apakah ada kegiatan atau program BK yang mendukung jalannya layanan konseling individu?
- f. Apakah guru BK melakukan kerjasama dengan pihak luar sekolah?
- g. Apa saja bentuk kegiatan Bimbingan dan Konseling?

### 2. Untuk siswa

- a. Apakah anda pernah mengunjungi ruang BK, dan apa alasan nya?
- b. Permasalahan apa yang pernah anda alami sampai meminta bantuan guru BK dalam mengemukakan masalah yang anda hadapi?
- c. Pernahkah anda mengikuti layanan konseling individu?
- d. Bagaimana bentuk penanganan layanan konseling individu yang anda dapatkan dari guru BK?
- e. Bagaimana kesan dan pesan anda setelah mengikuti konseling individu?

## B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis SMA Negeri 2 Banguntapan
2. Sejarah singkat SMA Negeri 2 Banguntapan
3. Sarana dan prasarana yang ada di ruang BK
4. Keadaan guru BK di SMA Negeri 2 Banguntapan
5. Keadaan dan profil siswa terisolir SMA Negeri 2 Banguntapan

6. Pelaksanaan konseling individu

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 2 Banguntapan
2. Visi, misi, dan tujuan
3. Struktur organisasi pelayanan BK
4. Pembagian tugas BK
5. Keadaan dan jumlah guru serta siswa
6. Data masalah siswa yang ditangani (daftar anak asuh)
7. Satuan layanan konseling individu
8. Papan dinding organisasi pelayanan Bimbingan dan Konseling
9. Papan layanan Bimbingan dan Konseling
10. Mekanisme penanganan siswa bermasalah

## CURICULUM VITAE



### A. Identitas Diri

Nama : Eva Wuryandari  
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 17 Agustus 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Barnawi  
Nama Ibu : Siti Amronah  
Alamat : Genengan Jambidan Banguntapan Bantul  
Nomor Telepon : 089 611 064 328  
Email : evawuryandari@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Pertiwi 26 (1999 - 2001)  
SD : SD N Kepanjen (2001 - 2007)  
SMP : SMP N 2 Pleret (2007 - 2010)  
SMA : SMA N 2 Banguntapan (2010 - 2013)  
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013 - sekarang)

Yogyakarta, 27 Februari 2017

Penulis,

Eva Wuryandari